

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Perdagangan Internasional

Sebelum ilmu ekonomi muncul, pemikiran mengenai perdagangan internasional sudah muncul. Hal tersebut terlihat dari tulisan-tulisan seperti esai, dan pamphlet yang terdapat di Inggris, Spanyol, Prancis, Portugal, dan Nederland ketika negara tersebut berkembang menjadi negara yang modern. Tulisan-tulisan tersebut dibuat oleh para pedagang, bankir, pegawai pemerintah, bahkan para filsuf sehingga munculah filosofis ekonomi yang dinamakan merkantilisme (Salvatore, 1996:23).

Aliran merkantilisme ini berpendapat, bahwa satu-satunya cara agar negara menjadi kaya dan kuat maka harus menggalakkan ekspor, dan melakukan impor sedikit mungkin (khususnya impor barang-barang mewah). Surplus suatu negara akan diakumulasi dalam bentuk emas lantakan dan logam mulia. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki, maka semakin kayalah suatu negara. Selain itu, dalam perdagangan internasional kaum merkantilis menganut paham *a- Zero-sum-Game*. Maksudnya, bahwa jika suatu negara ingin mendapatkan keuntungan/unggul dalam perdagangan internasional, maka harus mengorbankan negara lain. Jadi, kaum merkantilis ini menggalakkan nasionalisasi ekonomi. Basri at al., (2010:33), menjelaskan bahwa masa ini juga disebut masa transisi menuju pemikiran klasik.

Berbeda dengan pandangan kaum merkantilis, Adam Smith memiliki pandangan bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan jika perdagangan tersebut menguntungkan kedua belah pihak atau didasarkan pada keunggulan absolute (*Absolute Advantage*). Maksudnya, suatu negara memproduksi suatu komoditi yang paling efisien (keunggulan absolut) bagi negaranya, dan mengimpor suatu komoditi yang tidak efisien (kerugian absolut) jika diproduksi di dalam negeri. Dengan demikian, pertukaran/perdagangan akan sama-sama menguntungkan kedua belah pihak, karena masing-masing negara dapat melakukan produksi dalam jumlah yang lebih banyak dan mengekspor komoditi yang menjadi keunggulan suatu negara. Melalui perdagangan, sumber daya dunia dapat didayagunakan secara lebih efisien.

Selain itu, Smith percaya bahwa keuntungan negara dalam perdagangan akan diperoleh dengan menjalankan kebijakan *laissez-faire*, yaitu kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah. Namun, ada pengecualian dalam kebijakan *laissez-faire* dan perdagangan bebas ini. Salah satunya proteksi terhadap berbagai industri penting sebagai pertahanan negara.

Berbeda dengan pandangan Smith, bahwa perdagangan didasarkan pada keunggulan absolut (*Absolute Advantage*), David Ricardo menerbitkan buku yang berjudul *Principles of Political Economy and Taxation*, yang berisi penjelasan tentang keunggulan komparatif. Dalam teori keunggulan komparatif ini dijelaskan, bahwa suatu negara melakukan perdagangan karena memiliki keunggulan komparatif.

Meskipun sebuah negara kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditi, namun masih ada dasar bagi negara tersebut untuk melakukan perdagangan, yakni melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang paling kecil dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut yang paling besar. Krugman menjelaskan lebih lanjut, bahwa jika suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang jika biaya pengorbanannya (*opportunity cost*) dalam memproduksi suatu barang lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

Dalam teori yang dikemukakan oleh David Ricardo masih terdapat beberapa kelemahan diantaranya asumsi yang dipakai bahwa biaya produksi konstan. Padahal, dalam kenyataannya biaya produksi tidak konstan. Selain itu, asumsi mengenai bahwa tenaga kerja adalah satu-satunya faktor produksi yang dipakai atau tenaga kerja digunakan dalam proporsi yang sama dan tetap jumlahnya dalam membuat semua komoditi. Dalam kenyataannya, jumlah tenaga kerja yang dipergunakan tidak mungkin sama, pada komoditi yang berbeda. Maka, kebutuhan tenaga kerja yang dipakai juga berbeda jumlahnya.

Kelemahan-kelemahan pada teori David Ricardo kemudian disempurnakan oleh dua ekonom Swedia yang bernama Eli Hecksher pada tahun 1919 dan Bertil Ohlin pada tahun 1933, mereka mengemukakan tentang persediaan faktor produksi relatif dan spesialisasi internasional. Teori ini dikenal dengan teori H-O (Hecksher-Ohlin). Dalam teori H-O ini menggunakan asumsi *increasing cost* dan tidak menggunakan asumsi *constant cost*. Implikasinya adalah

pada penggunaan atau kombinasi faktor produksi yang dianggap faktor produksi tenaga kerja dan kapital akan tercipta pola produksi yang berbeda.

Dalam teori Heckscher-Ohlin perdagangan internasional digerakan oleh perbedaan karunia sumber daya antarnegara (*factor endowments*). Sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara itu, dan dalam waktu yang bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu.

Teori H-O ini memiliki kelemahan yang bertentangan dengan konsep *factor endowments* yakni dalam kenyataannya volume perdagangan kelompok negara sedang berkembang dengan negara industri lebih kecil dari pada volume perdagangan antarnegara industri sendiri. Maka, kelemahan dalam teori ini disempurnakan oleh *Raimond Vernon* dengan munculnya teori *Product Life Cycle* (PCL).

Dalam teori PCL, teknologi memegang peranan penting terhadap pemuasan akan kebutuhan. Teknologi senantiasa berubah karena dipengaruhi oleh *invention* dan *innovation* yang dihasilkan dari *research and development*. Hal ini akan menyebabkan perubahan pada faktor *endowments*. Teknologi antara negara maju dan negara berkembang perkembangannya berbeda. Teori ini mampu menerangkan negara-negara yang memiliki kelebihan faktor *endowments* yang relatif sama. Selain itu, dalam teori ini juga dijelaskan mengenai *multinational corporation* termasuk ekspansinya ke negara-negara sedang berkembang.

Konsep daya saing yang baru sebagai penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya dikemukakan oleh Micheal Porter pada tahun 1990. Porter mengemukakan bahwa peningkatan standar hidup masyarakat suatu negara dalam jangka panjang dipengaruhi oleh tingkat produktivitas. Produktivitas nasional tersebut terpacu ketika diadakan perdagangan internasional, sehingga suatu negara akan berspesialisasi dan memilih segmentasi pasar suatu industri yang memiliki produktivitas yang paling tinggi dalam memproduksi barang.

Faktor *endowments* bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi daya saing suatu negara. Dalam hal ini, pemerintah memiliki peran yang sentral melalui kebijakan yang dilakukan terutama yang menyangkut arah pengembangan kebijakan suatu industri, yang sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu industri. Dengan kata lain, kemampuan manajerial dan kebijakan pemerintah berperan dalam meningkatkan produktivitas nasional dan menentukan keberhasilan daya saing suatu negara (sebagai instrument).

## **2.2. Sumber-Sumber Daya Saing**

### **2.2.1. Biaya**

Biaya merupakan salah satu sumber daya saing (Porter, 2008:85-151). Keunggulan dalam biaya terjadi jika akumulasi biaya dalam penciptaan nilai lebih rendah daripada pesaing. Keunggulan biaya ditentukan juga aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang disebut penentu biaya. Penentu biaya dalam hal ini terdiri dari:

### 1. Nilai Ekonomis dan Nilai tidak Ekonomis Skala

Dalam hal ini bagaimana melakukan aktivitas dengan lebih efisien dan volume lebih banyak. Dengan demikian, dapat menurunkan tingkat biaya. Sebaliknya jika aktivitas industri tidak efisien maka dapat meningkatkan biaya.

### 2. Pembelajaran dan Pelimpahan

Aktivitas dalam suatu industri akan semakin baik dengan adanya pembelajaran karena dapat meningkatkan efisiensi kerja seperti disain produk, pemasaran, sistem logistik, dan penjadwalan. Sehingga dapat menurunkan tingkat biaya.

### 3. Pola Pendayagunaan Kapasitas

Pendayagunaan kapasitas sangat berpengaruh terhadap biaya tetap dan variabel. Maka, pola pendayagunaan kapasitas bisa meningkatkan biaya atau mereduksi biaya.

### 4. Keterkaitan

Aktivitas di salah satu bagian mempengaruhi aktivitas pada bagian lain (memiliki keterkaitan). Peningkatan pada salah satu bagian bisa meningkatkan biaya secara keseluruhan. Sebaliknya, efisiensi pada salah satu bagian, bisa meningkatkan efisiensi secara keseluruhan. Maka, agar dapat mereduksi biaya perlu adanya koordinasi antarbagian dan optimalisasi.

## 5. Saling Keterhubungan

Hal ini menyangkut pemanfaatan salah satu unit usaha oleh unit-unit usaha yang lainnya. Ketika pemanfaatan suatu unit usaha oleh unit-unit usaha yang lainnya bisa menciptakan efisiensi, dengan demikian biaya dapat direduksi. Misalnya, bagian unit pengolahan dimanfaatkan oleh unit-unit lainnya sehingga lebih efisien dalam aktivitas maka secara keseluruhan akan menciptakan biaya yang rendah.

## 6. Integrasi

Dalam hal ini, biaya akan turun jika mengintegrasikan aktivitas industri dari aktivitas hulu sampai hilir bisa membuat aktivitas industri menjadi lebih efisien. Namun, dapat juga menaikkan biaya jika pengintegrasian menjadi lebih mahal daripada manfaat yang diperoleh dari integrasi. Jadi, integrasi akan menurunkan biaya apabila yang diintegrasikan adalah rantai nilai yang memiliki biaya yang tinggi sebelum dilakukan integrasi dan sebaliknya integrasi tidak bisa mereduksi biaya jika rantai nilai yang diintegrasikan tidak menyumbang biaya tinggi sebelum integrasi.

## 7. Waktu

Waktu aktivitas bisa memberikan dampak pada biaya. Misalnya, dalam hal waktu pembelian input dapat mempengaruhi produksi secara keseluruhan termasuk biaya.

## 8. Kebijakan

Ada beberapa kebijakan yang member dampak pada biaya seperti: konfigurasi kinerja, tampilan produk, tingkat pelayanan, pengeluaran untuk pemasaran dan pengembangan teknologi.

## 9. Lokasi

Lokasi mempengaruhi terhadap biaya karena berkaitan dengan aktivitas lain misalnya lokasi pemasok, daerah pemasaran. Hal-hal tersebut akan memberikan pengaruh tertentu pada biaya.

## 10. Faktor Kelembagaan

Hal ini menyangkut pungutan, perizinan, pajak, peraturan-peraturan, semuanya membawa konsekuensi tertentu pada besar kecilnya biaya.

## 11. Mendiagnosis Penentu Biaya

Biaya yang muncul dalam suatu industri dipengaruhi oleh banyak komponen penentu biaya. Maka, perlu mendiagnosis penentuan biaya tersebut.

## 12. Informasi Pembelian

Dalam hal ini semua input yang dibeli harus dikenali dan disusun serta menginventarisir para pemasok bagi setiap input.

## 13. Penentu Biaya Input yang Dibeli

Biaya input yang dibeli memberikan kontribusi terhadap biaya secara keseluruhan. Biaya input yang dibeli dalam hal ini dapat dikurangi.



#### 14. Perilaku Biaya Pemasok dan Biaya Input

Perilaku biaya pemasok berbeda-beda satu sama lain. Maka, bisa berpengaruh terhadap biaya secara keseluruhan. Dengan demikian, kebijakan pembelian dapat dijalankan dengan baik, apabila memahami perilaku biaya pemasok.

Keunggulan biaya dapat dicapai dengan dua cara:

1. Mengenali penentu biaya
2. Membuat konfigurasi ulang rantai nilai (Misalnya cara mendisain, memproduksi, mendistribusikan, atau memasarkan produk yang berbeda dan lebih menekankan efisiensi.

#### 2.2.2. Diferensiasi

Sumber lain daya saing yakni diferensiasi (Porter, 2008:153-207). Intinya bagaimana menciptakan keunikan dan dinilai penting oleh pembeli. Diferensiasi bukan hanya menyangkut output, tetapi dalam setiap bagian rantai nilai dapat menciptakan diferensiasi. Keunikan ditentukan oleh pemilihan kebijakan, keterkaitan, pengaturan waktu, lokasi, saling keterhubungan, pembelajaran dan pelimpahan, integrasi, skala, serta faktor kelembagaan. Agar diferensiasi yang unggul dapat dicapai, maka perlu meningkatkan sumber keunikan, membuat biaya diferensiasi sebagai sebuah keuntungan, merubah peraturan untuk menciptakan keunikan, mengonfigurasi ulang rantai nilai sedemikian rupa, sehingga dalam banyak hal bersifat unik.

Dalam menciptakan diferensiasi, ada hal yang perlu diwaspadai agar tidak masuk ke dalam jebakan diferensiasi seperti: keunikan yang tidak bernilai,

diferensiasi yang terlalu banyak, premi harga yang terlalu tinggi, tidak mengetahui biaya diferensiasi, berfokus pada produk bukan pada rantai nilai, serta gagal mengenali segmen pembeli. Adapun langkah-langkah dalam diferensiasi sebagai berikut:

1. Menentukan pembeli sesungguhnya.
2. Mengidentifikasi rantai nilai pembeli dan dampak perusahaan atas rantai nilai ini.
3. Menentukan susunan peringkat criteria pembelian pembeli.
4. Menilai sumber keunikan yang sudah ada atau yang mungkin ada dalam rantai nilai perusahaan.
5. Mengidentifikasi biaya, sumber diferensiasi yang sudah ada dan yang potensial.
6. Memilih konfigurasi aktivitas nilai yang menciptakan diferensiasi paling bernilai bagi pembeli relatif terhadap biaya diferensiasi.
7. Menguji daya tahan strategi diferensiasi yang telah dipilih.
8. Menurunkan biaya dalam aktivitas yang tidak mempengaruhi bentuk diferensiasi yang telah dipilih.

### **2.2.3. Indikator Daya Saing**

Ada beberapa indikator yang digunakan oleh lembaga internasional untuk mengukur daya saing (PPSK Bank Indonesia, 2008:15) diantaranya:

- a. *World Economic Forum (WEF)*, mengukur daya saing dari 9 indikator yang terdiri dari institusi, infrastruktur, kondisi makroekonomi, pendidikan

dasar dan kesehatan, pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar ketersediaan teknologi, kemudahan berusaha, dan inovasi.

- b. *International Institute for Management Development (IMD)*, ada 4 indikator untuk daya saing yaitu kinerja perekonomian, efisiensi pemerintah, efisiensi dunia usaha dan infrastruktur.
- c. *Huggins Associates*, Ada 5 indikator yang digunakan untuk mengukur daya saing yaitu kreativitas, kinerja ekonomi, infrastruktur dan aksesibilitas, tenaga kerja terdidik, dan pendidikan. Pentingnya aspek pendidikan dalam daya saing juga dikemukakan oleh Kemendiknas (2010).

Selain itu, Klaus Schwab (2011:4-8) dalam *World Economic Forum* (2011), mengemukakan, ada 12 pilar daya saing. Dua belas pilar ini saling berhubungan satu sama lain. Jika terjadi gangguan pada salah satu pilar, akan menyebabkan gangguan pada pilar yang lain pula (Klaus Schwab, 2011:8). Adapun pilar tersebut terdiri dari:

- a. Institusi

Lingkungan kelembagaan ditentukan oleh hukum, dan kerangka administratif dimana individu, perusahaan, dan pemerintah berinteraksi untuk menghasilkan kesejahteraan. Menciptakan lingkungan kelembagaan yang sehat dan adil sangatlah penting, mengingat kualitas institusi berpengaruh kuat terhadap daya saing dan pertumbuhan, meningkatnya peran negara di tingkat internasional, serta mempengaruhi keputusan investasi dan produksi suatu organisasi.

Selain itu, sikap pemerintah (pola penyelenggaraan) institusi/pemerintah memegang peranan penting seperti ketidakjujuran, korupsi, birokrasi yang berbelit-belit, memperlambat proses pembangunan, transparansi dan kepercayaan. Hal ini memperburuk kualitas suatu institusi.

#### b. Infrastruktur

Infrastruktur yang baik memungkinkan kegiatan ekonomi akan berjalan efisien dan efektif. Infrastruktur yang berkembang mengurangi efek jarak antardaerah, mengintegrasikan pasar nasional, selain itu penting untuk menentukan lokasi kegiatan ekonomi, dan bisa menciptakan biaya yang rendah. Kualitas infrastruktur yang baik mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kesenjangan pendapatan serta kemiskinan (menyangkut akses komunikasi). Burmaoglu dan Sesen (2011:4), dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa, salah satu yang mempengaruhi daya saing ialah infrastruktur logistik.

#### c. Lingkungan Makroekonomi

Lingkungan makroekonomi mempengaruhi daya saing melalui variabel-variabelnya seperti inflasi, dan utang. (Lukas dan Nevima, 2011:23) mengatakan, bahwa PDB (Produk Domestik Bruto) adalah variabel yang berkontribusi terhadap daya saing. Semuanya bisa berpengaruh terhadap pola penyelenggaraan pemerintah serta aktivitas ekonomi. Ketika lingkungan makroekonomi tidak stabil, maka akan

mempengaruhi pertumbuhan (perusahaan tidak bisa beroperasi secara efisien).

d. Kesehatan dan Pendidikan Dasar

Kesehatan tenaga kerja berpengaruh terhadap daya saing dan produktivitas. Kesehatan yang buruk akan menimbulkan biaya sangat signifikan dalam bisnis seperti ketika ada karyawan yang absen. Selain itu, pilar yang juga penting yaitu kualitas dan kuantitas pendidikan dasar yang diterima oleh penduduk yang sangat penting dalam perekonomian saat ini. Pendidikan meningkatkan efisiensi dari setiap individu. Kurangnya pendidikan dapat menjadi kendala pengembangan bisnis

e. Pendidikan Tinggi dan Pelatihan

Dalam era globalisasi sekarang ini pendidikan tinggi dan pelatihan sangat penting. Dengan pendidikan tinggi dan pelatihan, memungkinkan individu mampu beradaptasi secara cepat terhadap lingkungan, dan sistem produksi. Dengan kata lain perlu strategi manajemen sumber daya manusia (Nibedita at. al., 2011:87).

f. Efisiensi Pasar Barang

Pasar barang yang efisien menghasilkan bauran barang dan jasa yang tepat. Proteksi seperti pajak, beban, dan distorsi membuat pasar barang menjadi tidak efisien dan daya saing menjadi terhalang. Selain itu, persaingan yang sehat bisa mendorong terciptanya efisiensi pasar.

#### g. Efisiensi Pasar Keuangan

Investasi sangat penting dalam perekonomian. Salah satunya, untuk produktivitas. Agar investasi berjalan baik, maka pasar keuangan harus efisien. Selain itu, perbankan harus mampu memberikan pelayanan yang baik dan dapat dipercaya (berkaitan dengan *trust*), serta transparan.

#### h. Efisiensi Pasar Tenaga Kerja

Efisiensi dan fleksibilitas pasar tenaga kerja sangatlah penting. Fleksibilitas memungkinkan pergeseran tenaga kerja dari satu kegiatan ke kegiatan ekonomi lainnya secara cepat dan biaya yang rendah. Inefisiensi pasar tenaga kerja, bisa menyebabkan pengangguran dan memicu kerusuhan sosial yang bisa mengganggu aktivitas ekonomi.

#### i. Kesiapan Teknologi

Teknologi yang digunakan dapat meningkatkan produktivitas industri. Selain itu, dalam dunia global saat ini, teknologi semakin penting bagi perusahaan untuk bersaing, salah satunya teknologi informasi (Erni, 2008:70). Teknologi dapat digunakan untuk komunikasi dan efisiensi proses produksi dan daya saing.

#### j. Ukuran Pasar

Ukuran pasar mempengaruhi produktivitas karena perusahaan dapat memanfaatkan skala ekonomi. Bukti empiris menunjukkan, keterbukaan pasar berpengaruh besar terhadap pertumbuhan terutama untuk negara dengan pasar domestik yang kecil. Pemanfaatan peluang pasar salah satu aspek yang mempengaruhi daya saing (Sutrisno,

2007:208-209). Selain itu, dalam studi Sri (2003:130), bahwa struktur pasar juga berpengaruh terhadap daya saing.

#### k. Kecanggihan Bisnis

Kecanggihan dalam praktik bisnis menciptakan efisiensi yang lebih tinggi dalam produksi barang dan jasa. Kecanggihan tersebut misalnya terdapat dalam hal *branding*, pemasaran, distribusi, proses produksi yang maju, serta produksi yang canggih dan unik. Sedangkan Suminto (2005:220) dalam penelitiannya mengatakan, perlu adanya penetapan standar (ISO). Roslina (2008) dalam penelitiannya, mengemukakan aspek kualitas produk mempengaruhi daya saing. Orizinalitas dan keunikan serta merger dan akuisisi (Mishra dan Jaiswal, 2012:3) yang benar dan komunikasi pemasaran yang baik merupakan sumber daya saing (Pavel dan Martin, 2011:108;). Sedangkan Siti (2007:65) mengatakan bahwa, hubungan kemitraan penting bagi daya saing. Selain itu kualitas jaringan bisnis (misalnya dengan *suplier*) juga mempengaruhi.

#### l. Inovasi

Inovasi memegang peranan yang penting dalam daya saing. Dengan inovasi, memungkinkan perusahaan merancang proses dan produk yang dapat mempertahankan keunggulan kompetitifnya.

Daya saing perlu disikapi dalam dimensi jangka panjang. Agar daya saing bisa bertahan dalam jangka panjang, maka perlunya memberikan perhatian pada beberapa aspek (*Sustainable Competitiveness Index*). Adapun aspek tersebut meliputi (Klaus Schwab, 2011:55).

Pertama, *Human capital* (kesehatan dan pendidikan dasar, pendidikan tinggi dan pelatihan, ikatan sosial). Kedua, *Market condition* (efisiensi pasar tenaga kerja, pembangunan pasar keuangan, ukuran pasar, efisiensi pasar barang). Ketiga, *technology and enabling condition* (kesiapan teknologi, kecanggihan bisnis, inovasi). Keempat, *policy environment* (efisiensi sumber daya, manajemen sumber daya yang terbarukan, degradasi lingkungan). Poin yang keempat, kembali ditegaskan oleh Yendra (2000), dalam penelitiannya disebutkan bahwa faktor lingkungan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap daya saing.

### 2.3. Studi Terkait

Penelitian/studi terkait disini adalah penelitian yang berkaitan dengan keunggulan komparatif sebagai komponen utama dalam daya saing produk. Rohayati (2005) melakukan studi mengenai daya saing produk teh Indonesia di pasar dunia dengan menggunakan *constant market share (CMS)*. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor teh Indonesia di bawah pertumbuhan ekspor the dunia. Masalah tersebut disebabkan oleh: pertama: komposisi produk teh yang diekspor Indonesia kurang mengikuti kebutuhan pasar. Kedua: Negara-negara tujuan ekspor teh Indonesia kurang ditujukan ke Negara-negara pengimpor yang memiliki pertumbuhan impor teh yang tinggi. Ketiga: daya saing produk Indonesia yang masih lemah di pasar dunia.

Nurchahyaningtyas (2000), dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Liberalisasi Perdagangan terhadap Daya Saing Ekspor Cina dan ASEAN-5 di Pasar Amerika Serikat dengan menggunakan GTAP dan *Shift-Share*, salah



satunya membahas mengenai daya saing ekspor Cina dan ASEAN-5 di pasar Amerika Serikat. Hasilnya secara umum Indonesia memiliki daya saing ekspor yang negatif serta mengalami kerugian paling besar di antara negara-negara ASEAN-5 dan Cina dalam daya saing ekspornya ke Amerika Serikat. Sementara itu Cina yang memiliki daya saing ekspor yang lebih tinggi daripada negara-negara ASEAN-5.

*Widyasanti* (2010) dalam studinya mengenai perdagangan bebas regional dan daya saing ekspor: kasus Indonesia, dengan indikator daya saing yang digunakan adalah pangsa pasar, indeks intensitas ekspor, dan *RCA (Relevated Competitive Advantage)*, hasilnya menunjukkan bahwa Indonesia dalam kondisi yang baik dan telah membuka pangsa pasarnya sendiri untuk beberapa produk. Namun, beberapa strategi kebijakan diperlukan untuk produk-produk ini, terutama untuk produk sayuran yang telah kehilangan kesempatannya di pasar ASEAN.

*Ratnawati* (2011), dalam penelitiannya mengenai analisis daya saing ekspor karet alam Indonesia di pasar internasional dengan menggunakan *revealed comparative advantage (RCA)*, dan *expor competitiveness index (ECI)*. Hasilnya menunjukkan, bahwa negara-negara eksportir karet memiliki keunggulan komparatif, terlihat dari nilai RCA yang menunjukkan lebih dari 1. Sedangkan dengan menggunakan ECI, dihasilnya menunjukkan bahwa hingga tahun 2008, Indonesia memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan Malaysia dan Thailand tidak memiliki keunggulan tersebut.

*Elly* (2006), dalam studinya mengenai analisis daya saing produk ekspor Indonesia dengan menggunakan *RCA (revealed comparative adventave)*, AR

(*acceleration ratio*), dan ISP (indeks spesialisasi perdagangan). Hasilnya, dengan metode RCA menunjukkan, bahwa komoditi biji coklat pada tahun 2000 memiliki keunggulan komparatif yang kuat dan pada tahun 2004, keunggulan komparatif tersebut semakin kuat. Komoditi udang pada tahun 2000 tidak mempunyai keunggulan komparatif, sedangkan pada tahun 2004 keunggulan komparatifnya membaik. Produk *Video recording of magnitic tape*, pada tahun 2000 tidak memiliki keunggulan komparatif. Sedangkan pada tahun 2004 ketidakunggulan tersebut terus berlanjut. Sedangkan produk *still image video cameras and other video cameras reg*, pada tahun 2000-2004 keunggulan komparatifnya masih lemah. Selanjutnya produk *plywood* pada tahun 2000 dan 2004 keunggulan komparatifnya relatif rendah. Demikian pula pada produk *paper, fine, woodfree, inrolls or sheet*, keunggulan komparatifnya pada tahun 2000 dan 2004 juga relatif rendah.

*Sukarna (1997)*, dalam penelitiannya tentang daya saing komoditas kelapa sawit dan karet di pasar global yang menggunakan perhitungan kuantitatif (produktivitas, tingkat produktivitas efektif, indeks spesialisasi perdagangan dan rasio keunggulan komparatif). Hasilnya, daya saing komoditas karet dan sawit Indonesia cukup tinggi. Namun, jika dibandingkan dengan Malaysia (sawit), dan Thailand (karet), daya saing Indonesia masih dibawahnya, dan membutuhkan iklim investasi yang kondusif agar efisiensinya semakin tinggi.